

**JURNAL CAKRAWALA PENDAS**  
Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar  
p-ISSN: 2442-7470 | e-ISSN: 2579-4442  
Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari 2019



**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN VCT (*VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*) UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR**

**Roni Rodiyana**

ronirodiyana@gmail.com  
Universitas Majalengka

Sikap demokratis merupakan kepribadian seseorang yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi, tetapi masih banyak siswa yang kurang memahami nilai-nilai demokrasi yang pada akhirnya siswa tidak memiliki sikap demokratis. Hal ini terjadi di SDN Majalengka Kulon I, SDN Tarikolot I, SDN Tarikolot II, dan SDN Cikasarung dimana masih banyak siswa yang tidak mau berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat ketika bermusyawarah, kurang menghargai satu sama lain, kurang toleran dan kurang mampu bekerja sama. Oleh karena itu diperlukan upaya dalam membentuk sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKN. Salah satu metode pembelajaran yang efektif sebagai alternatif yaitu metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan instrumen penelitian yaitu angket sikap demokratis siswa, lembar observasi sikap demokratis siswa, dan lembar observasi guru. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah hasil angket sikap demokratis siswa siklus I 66,09%, siklus II 71,64%, siklus III 78,43%, serta siklus IV 82,08%; kemudian berdasarkan hasil rata-rata observasi sikap demokratis siswa siklus I 54,45%, siklus II 65,76%, siklus III 78,40%, serta siklus IV 85,23%; dan rata-rata hasil dari observasi guru siklus I yaitu 65%, siklus II yaitu 72,06%, siklus III yaitu 87,65%, serta siklus IV yaitu 91,18%. Lalu persentase peningkatan pada proses pembelajaran dari setiap siklusnya adalah sebagai berikut angket sikap demokratis siklus I ke siklus II 8,40%, siklus II ke siklus III 9,48%, siklus III ke siklus IV 4,65%; kemudian observasi sikap demokratis siklus I ke siklus II 20,77%, siklus II ke siklus III 19,22%, siklus III ke siklus IV 8,71%; dan observasi guru siklus I ke siklus II 10,86%, siklus II ke siklus III 21,63%, siklus III ke siklus IV 4,03%. Saran penelitian yaitu penelitian yang dilakukan harus senantiasa dikaitkan dengan kebutuhan sekolah dan jadwal kurikulum sekolah, proses penelitian di lapangan terkadang mengalami perkembangan, hambatan, dan tantangan terutama dalam hal pendanaan, dan diperlukan komunikasi efektif antara peneliti dengan berbagai pihak terkait.

**Kata kunci:** Metode Pembelajaran VCT, Sikap Demokratis Siswa, Pembelajaran PKN, Sekolah Dasar

## Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat ditempuh melalui perbaikan sistem pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Menurut Hall & dkk (Tanir and Al-Hroub, 2013: 47) “*Character education programs focus on social, emotional and personal development. In these programs, children learn to value themselves, respect others, be responsible, cooperate with other individuals, solve problems, and be honest and trustworthy*”. Tetapi yang terjadi sekarang adalah pola pendidikan yang masih berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan aspek afektif, dan psikomotorik. mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada prakteknya lebih menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah.

Dalam pendidikan demokrasi, Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peran yang sangat penting. Hal ini mengingat Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran untuk menjadikan dan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai demokrasi. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan perlu dibangun guna mengembangkan nilai-nilai demokrasi serta mewujudkan terciptanya warga negara yang mau dan mampu untuk menjunjung tinggi demokrasi.

Sikap demokratis merupakan kepribadian seseorang yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi. Hal ini sesuai dengan misi dari mata pelajaran PKn yaitu sebagai mata pelajaran yang membentuk warga negara agar memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Artinya, dengan adanya pembelajaran demokrasi akan membentuk pola perilaku siswa untuk memiliki sikap demokratis.

Namun kenyataannya hal itu bertolak belakang dengan misi pembelajaran PKn. Banyak siswa yang kurang memahami materi nilai-nilai demokrasi yang pada akhirnya siswa tidak memiliki sikap demokratis. Berdasarkan hasil kuesioner dengan responden kelas V SDN Majalengka Kulon I, SDN Tarikolot I, SDN Tarikolot II, dan SDN

Cikasarung hasilnya menunjukkan banyaknya siswa tidak mau berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat dalam musyawarah, kurang menghargai satu sama lain, kurang toleran dan kurang mampu bekerja sama. Oleh karena itu diperlukan upaya dalam membentuk sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKn. Salah satu metode pembelajaran yang efektif sebagai alternatif yaitu metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT). Metode pembelajaran dengan cara mengklarifikasi nilai *value clarification technique* (VCT) merupakan pengajaran untuk membentuk siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya, 2014: 34).

Kemudian menurut Oliha & Audu, (2015: 3) tujuan khusus dari VCT ini adalah “.....*purpose of helping students to become aware of what their values and attitudes are in relation to a variety of objectives and to prize and appraise these values*”. Penggunaan metode pembelajaran VCT sangat diperlukan dalam pembelajaran PKn khususnya agar siswa dapat memahami nilai demokrasi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kosasih (La iru dan La Ode Saifun, 2012: 84) seorang pendidik sebaiknya menggunakan VCT dalam pembelajaran nilai di dalam kelas.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk membandingkan lebih lanjut dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran VCT untuk Meningkatkan Sikap Demokratis dalam Pembelajaran PKn pada Siswa Sekolah Dasar”.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan kepada guru tentang penerapan metode pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada proses pembelajaran di sekolah dasar.
2. Memberikan masukan kepada guru tentang berbagai kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).
3. Memberikan wawasan kepada guru akan pentingnya penanaman sikap demokratis di sekolah dasar.

## 1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Dalam Undang-Undang diatur mengenai keanggotaan sebagai Kewarganegaraan Indonesia yaitu UUD No. 12 tahun 2006 Pasal 2 yang berbunyi "...yang menjadi warga negara Indonesia adalah orang-orang bangsa asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan Undang-Undang sebagai warga negara" (Sapriya, dkk, 2008: 18).

Teori di atas juga didukung oleh Winarno (2010: 47) yang menyatakan warga negara artinya "anggota" atau "warga dari suatu negara." Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kewarganegaraan adalah anggota masyarakat yang memiliki identitas disuatu negara sehingga ia menjadi warga negara di tempat tersebut.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri siswa. Taniredja (2009: 17) menyatakan bahwa PKn bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia. Tujuan lain dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam diri siswa agar mampu menjadi warga negara yang dapat diandalkan demi kelangsungan dan kemajuan kehidupan bangsa.

Materi yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas yaitu dengan Standar Kompetensi "Menghargai Keputusan Bersama" dengan Kompetensi Dasar "Mengenal Bentuk Keputusan Bersama dan Memahami keputusan bersama". Materi yang akan diajarkan ketika penelitian ialah tentang Mengenal Bentuk-Bentuk Keputusan Bersama. Keputusan bersama ialah kesepakatan yang dibuat oleh anggota atau kelompok berdasarkan kesadaran dan pemahaman secara rasional. Bentuk-bentuk dari keputusan bersama yaitu keputusan mutlak para pemimpin atau orang yang lebih tua, keputusan melalui suara terbanyak, dan keputusan musyawarah untuk mufakat.

## 2. Pengertian Demokratis

Menurut Azwar (2011: 13) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk

bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.

Kemudian menurut Jain (2014: 2) mendefinisikan sikap "*as relatively lasting clusters of feelings, beliefs, and behavior tendencies directed towards specific persons, ideas, objects or groups*", atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah dikondisikan. Kemudian menurut Secord & Backman (Azwar, 2001: 5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Di dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Hornby, 2005: 261) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan democracy adalah: "(1) *country with principles of government in which all adult citizen share through their elected representatives*; (2) *country with government which encourages and allows rights of citizenship such as freedom of speech, religion, opinion, and association, the assertion of rule of law, majority rule, accompanied by respect for the rights of minorities*; (3) *society in which there is treatment of each other by citizens as equals*". Dari kutipan pengertian tersebut, tampak bahwa demokrasi merujuk pada konsep kehidupan Negara atau masyarakat tempat warga Negara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui wakilnya yang dipilih. Lalu, pemerintahannya mendorong dan menjamin kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, berserikat, serta menegakkan aturan hukum.

Menurut Haris Soche (Winarno, 2008: 91) mengatakan bahwa demokrasi adalah sistem yang menunjukkan bahwa kebijaksanaan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas dasar prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik.

Sejalan dengan pendapatnya Suyasa (2012: 47), menjelaskan nilai-nilai demokratis itu adalah mengakui persamaan derajat, menghargai pihak lain, mau bekerja sama dengan orang lain, menghargai

pendapat orang lain, menerima dan menghargai perbedaan kultur dalam masyarakat, peka terhadap kesulitan orang lain, berlaku adil, memiliki kemauan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial.

Relevan dengan penjelasan di atas menurut Thornberg and Elvstrand (2012: 46) *“an essential idea is that democracy is best learned by practicing it in everyday life, in relationships in school and in classrooms”*, dimana pengimplementasian nilai-nilai demokrasi bagi anak yang sangat baik adalah dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah dan di dalam kelas.

### 3. Sikap Demokratis

Indikator keberhasilan kelas dalam meningkatkan sikap demokratis siswa menurut Fitri (2012: 41), dan Wibowo (2012:101) yaitu:

- a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis.
- c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- d. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

Berdasarkan indikator di atas, maka peneliti menyatakan bahwa sikap demokratis siswa kelas V SDN Majalengka Kulon I, SDN Tarikolot I, SDN Tarikolot II, dan SDN Cikasarung hasilnya menunjukkan banyaknya siswa belum mau berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat dalam musyawarah, belum menghargai satu sama lain, belum toleran dan belum mampu bekerja sama, jika dibandingkan dengan indikator sikap demokratis di atas maka belum mencapai indikator-indikator tersebut sehingga sikap demokratis di kelas V perlu ditingkatkan.

Di sekolah, siswa dilatih untuk bersikap demokratis, melalui kegiatan belajar di kelas, guru memfasilitasi siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara bermusyawarah. *“The children to have a forum where they can raise and discuss issues in the school that are troublesome and work together to find solutions to the problems”* (Benninga,1991: 85). Benninga menjelaskan untuk menanamkan sikap demokratis di Sekolah Dasar di mulai dengan diskusi kelas,

siswa saling bekerja sama untuk menemukan solusi terbaik dari permasalahan yang terjadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menyelesaikan suatu persoalan lebih baik diselesaikan dengan cara musyawarah.

Berikut adalah indikator sikap demokratis yang dikembangkan dari Fitri dan Wibowo, dan telah disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Mengutamakan kepentingan bersama dan rela berkorban untuk kepentingan bersama.
- b. Toleran atau menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda.
- c. Terbuka untuk menerima pendapat orang lain.
- d. Tanggap dan berani mengemukakan pendapat dengan baik dan benar.
- e. Bersikap terhadap informasi atau pandangan sehingga tidak mudah menerima dan menolak pandangan orang lain.
- f. Cerdas dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- g. Menghormati hak orang lain.
- h. Menjaga dan melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab.
- i. Hormat kepada guru.
- j. Berperilaku sopan tidak merendahkan orang lain.

### 4. Metode Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT)

VCT merupakan metode menanamkan nilai (*values*) yang merujuk pada pendekatan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Menurut Muslih (2011: 116), *value clarification technique* memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut Fathurrohman (2011: 36) teknik yang digunakan dalam VCT bisa berupa angket dan tanya jawab, kemudian lahirnya metode ini merupakan upaya untuk membina nilai-nilai yang diyakini, sehubungan dengan timbulnya kekaburan nilai atau konflik nilai di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

VCT dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran PKn yang

mengutamakan pembinaan aspek afektif. Menurut Sanjaya (2006: 25), pola pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena sebagai berikut:

- a. Mampu membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai-moral.
- b. Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan.
- c. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai-moral diri siswa dalam kehidupan nyata.
- d. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya.
- e. Mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan.
- f. Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai-moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
- g. Menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh La Iru dan La Ode Saifun (2012 : 84), yang mengemukakan bahwa manfaat mengapa seorang pendidik sebaiknya menggunakan VCT dalam pembelajaran nilai di dalam kelas, karena VCT memiliki keunggulan yaitu:

- a. Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*.
- b. Mampu mengklasifikasikan/ menggali dan mengungkapkan isi peran materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna, pesan moral/nilai
- c. Mampu mengklasifikasikan dan menilai kualitas moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata
- d. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
- e. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan
- f. Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri siswa

- g. Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak.

Pembelajaran VCT yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dijalankan secara tahap demi tahap sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Menurut Taniredja (2012: 89-90) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam 7 (tujuh) tahap yang dibagi dalam 3 tingkat:

- a. Kebebasan Memilih, Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu: (1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh; (2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas; (3) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- b. Menghargai, Terdiri atas 2 tahap pembelajaran, yaitu; (1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya; (2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menggagap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

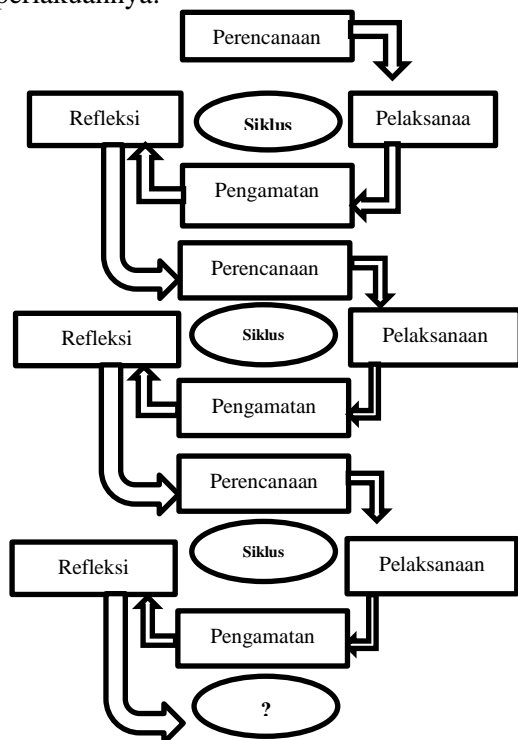
Berbuat, Pada tahap ini, terdiri atas 2 tahap, yaitu; (1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya (2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sugiyono (2012: 58) mendefinisikan, “penelitian tindakan kelas sebagai penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”. Penelitian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap demokratis siswa kelas V di SDN Majalengka kulon I, SDN Tarikilot I, SDN Tarikilot II, dan SDN Cikasarung. PTK ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari tahapan

(fase): (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*).

Perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *value clarification technique* adalah bagaimana peneliti dapat memberikan suasana pembelajaran yang demokratis, sehingga secara tidak langsung dapat memberikan stimulus atau rangsangan terhadap anak tentang karakter nilai-nilai demokratis. Berikut ini disajikan mengenai rancangan perlakuannya:



Gambar Model Bagan PTK, Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi, 2013: 16)

1. Perencanaan tindakan pembelajaran
  - a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
  - b. Menyiapkan media pembelajaran
  - c. Membuat alat evaluasi
  - d. Membuat instrumen penilaian
2. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran  
Melaksanakan kegiatan pembelajaran PKn dengan materi mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama dan memahami keputusan bersama di kelas V
3. Observasi Tindakan Pembelajaran  
Pelaksanaan tindakan ini merupakan langkah nyata yang ditempuh oleh peneliti bersama observer di lapangan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan

tahapan inti dalam tiap siklusnya. Tahapan tindakan diawali dengan orientasi, pelaksanaan, serta observasi yang dilakukan oleh peneliti mitra (observer) observer melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan mencatat kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan focus tindakan.

4. Refleksi

- a. Merefleksi proses pembelajaran, baik ditinjau dari sudut pandang siswa ataupun guru apakah sesuai dengan sintak metode value clarification technique atau tidak.
- b. Merefleksi hasil belajar, apakah siswa mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi atau tidak.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket, lembar observasi siswa, dan lembar observasi guru. Angket digunakan sebagai instrumen untuk mengungkap data tentang sikap demokratis siswa.

Tabel Kisi-Kisi Angket

Indikator	Item Soal	
	No Soal	Jumlah Soal
a. Mengutamakan kepentingan bersama dan rela berkorban untuk kepentingan bersama.	1,2,3,4	4
b. Toleran atau menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda.	5,6,7,8	4
c. Terbuka untuk menerima pendapat orang lain.	9,10,11,12	4
d. Tanggap dan berani mengemukakan pendapat dengan baik dan benar	13,14,15,16	4
e. Bersikap kritis terhadap informasi atau pandangan sehingga tidak mudah menerima dan menolak pandangan orang lain	17,18,19,20	4
f. Cerdas dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan	21,22,23,24	4

Tabel Kisi-Kisi Observasi Siswa

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengutamakan kepentingan bersama dan rela berkorban untuk kepentingan bersama.				
2	Toleran atau menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda.				
3	Terbuka untuk menerima pendapat orang lain.				
4	Tanggap dan berani mengemukakan pendapat dengan baik dan benar.				
5	Bersikap terhadap informasi atau				

	pandangan sehingga tidak mudah menerima dan menolak pandangan orang lain.
6	Cerdas dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan.
7	Menghormati hak orang lain.
8	Menjaga dan melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab.
9	Hormat kepada guru.
10	Berperilaku sopan tidak merendahkan orang lain.

Tabel Lembar Pengamatan Guru

Aspek yang diamati	1	2	3	4	5
<b>A. Pendahuluan</b>					
1.	Mengkondisikan siswa				
2.	Menyampaikan SK, KD, serta tujuan pembelajaran				
3.	Menggali pengetahuan awal siswa				
4.	Memberikan motivasi kepada siswa				
<b>B. Tahap Memilih</b>					
5.	Memberikan kesempatan untuk menentukan pilihan nilai yang menurutnya baik				
6.	Memilih dari beberapa alternatif nilai yang telah ditentukan				
7.	Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya				
<b>C. Tahap Menghargai</b>					
8.	Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya				
9.	Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum.				
<b>D. Tahap Berbuat</b>					
10.	Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya				
11.	Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.				
<b>E. Menganalisis dan Evaluasi</b>					
12.	Membantu siswa mengkaji ulang proses pembelajaran				
13.	Membimbing siswa yang belum mengerti dan paham				
<b>F. Penutup</b>					
14.	Membimbing siswa membuat simpulan/ rangkuman materi				
15.	Memberikan tugas kepada siswa berupa tugas kelompok dan individu				
16.	Memberikan informasi rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya				
17.	Melakukan evaluasi				
<b>Total</b>					

Analisis Data

1. Analisis Angket
  - a. Melihat dan memutuskan hasil sah atau tidak. Setelah angket dibagikan kepada siswa, peneliti mengumpulkannya kembali yang kemudian diperiksa untuk melihat dan memutuskan keabsahan pengisian angket tersebut.

- b. Memberikan nilai pada tiap butir pernyataan dalam angket yang telah dijawab dengan kriteria penilaian sebagai berikut: Pertanyaan atau pernyataan tersebut menggunakan skala bertingkat dengan tiga alternatif jawaban, yakni (Iya, Ragu-ragu, dan Tidak). Iya diberi skor 3, untuk alternatif jawaban Ragu-ragu diberi skor 2, untuk dan untuk alternatif jawaban Tidak diberi skor 1.
- c. Mengelompokan setiap butir pernyataan.
- d. Menjumlahkan seluruh pernyataan untuk setiap responden.
- e. Untuk memperoleh hasil akhir yaitu berupa presentase tentang sikap demokratis siswa, peneliti menggunakan penghitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum xi. 100}{\sum xn}$$

Keterangan:

P : Jumlah atau besarnya presentase yang dicari

$\sum xi$ : Jumlah skor berdasarkan alternatif jawaban

$\sum xn$  : Jumlah total skor

- f. Setelah didapat persentase data kemudian menafsirkan dan menyimpulkan untuk mempermudah dalam penafsiran dan penyimpulan, dalam hal ini peneliti memilih parameter yang dikemukakan oleh Hidayat dan Azra (2008: 71).

Tabel Kriteria Persentase Angket

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	81% – 100%	Baik Sekali
2.	61% – 80%	Baik
3.	41% – 60%	Cukup
4.	21% – 40%	Kurang
5.	1% – 20%	Kurang Sekali

Sumber: (Arikunto, 2010: 30)

- g. Menganalisa data untuk memperoleh kesimpulan penelitian.
2. Analisis Lembar Observasi
  - a. Hasil Observasi Siswa  
Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel Interval Hasil Observasi Siswa

No	Interval	Kategori
1	10 - 17	Tidak baik
2	18 – 25	Cukup
3	26 – 33	Baik
4	34 – 40	Sangat baik

Sumber : (Arikunto, 2010: 16)

Untuk memperoleh hasil akhir yaitu berupa presentase tentang hasil observasi

siswa, peneliti menggunakan penghitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Xi \cdot 100}{\sum xn}$$

- b. Hasil Observasi Guru
  - 1) 76-85 = Baik Sekali
  - 2) 56-75 = Baik
  - 3) 46-55 = Cukup Baik
  - 4) 0-45 = Kurang Baik

Tabel Kriteria Persentase Observasi

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	81% – 100%	Baik Sekali
2.	61% – 80%	Baik
3.	41% – 60%	Cukup
4.	21% – 40%	Kurang
5.	1% – 20%	Kurang Sekali

Sumber: (Arikunto, 2010: 30)

3. Analisis Hasil Tes Belajar Siswa

Analisis mengenai data hasil tes belajar siswa akan menggunakan teknik deskriptif dengan presentase rata-rata. Rumus yang digunakan adalah mencari rata-rata atau mean. "Mean atau rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dibagi dengan banyaknya subjek" (Sugiyono, 2012: 109). Secara sederhana rumusnya adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

- $\bar{X}$  = rata-rata (mean)
- $\sum X$  = jumlah seluruh skor
- $N$  = banyaknya subjek

- 4. Setelah semua data dianalisis dan diperoleh nilainya dari setiap siklus, kemudian dihitung persentase peningkatan dari setiap siklusnya dengan menggunakan rumus:

$\text{Persentase Peningkatan} = \frac{\text{nilai selisih}}{\text{nilai awal}} \times 100$
---

Keterangan : Nilai selisih = nilai akhir – nilai awal

- 5. Ketuntasan belajar (*mastery learning*) adalah 80 % dari jumlah keseluruhan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 143) sebagai berikut:

“Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) siswa terlihat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan

kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).” Dapat disimpulkan oleh peneliti, jadi penelitian dapat dikatakan berhasil atau diberhentikan dikarenakan sudah sebagian besar siswa (80%) nilai yang didapat siswa meningkat dan terjadi perubahan perilaku maupun pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran.

**Hasil dan Pembahasan**

- 1. Penerapan metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dalam pembelajaran PKn di kelas V Sekolah Dasar

Penelitian ini berlangsung secara bertahap dari siklus I hingga siklus IV. Proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan peneliti sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempersiapkan segala sesuatu dari pembuatan RPP, mempersiapkan materi, menyiapkan media pembelajaran dan lain sebagainya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) telah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan penilaian dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Adapun hasil dari pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

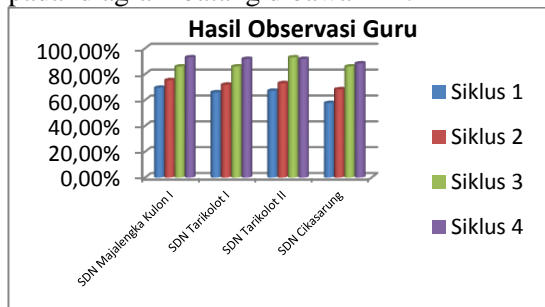
Tabel Hasil Observasi Guru Tiap Siklus

No	Nama Sekolah	Siklus			
		1	2	3	4
1	SDN Majalengka Kulon I	69,41%	75,29%	85,88%	92,94%
2	SDN Tarikolot I	65,88%	71,76%	85,88%	91,76%
3	SDN Tarikolot II	67,06%	72,94%	92,94%	91,76%
4	SDN Cikasarung	57,65%	68,24%	85,88%	88,24%
	Rata-rata	65%	72,06%	87,65%	91,18%

Dari Tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata hasil dari observasi guru siklus 1 yaitu 65%, siklus 2 72,06%, siklus 3 87,65%, serta siklus 4 91,18%. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan penerapan



metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dengan optimal. Dari hasil observasi guru tersebut dapat digambarkan pada diagram batang dibawah ini:



Gambar Grafik Observasi Guru Tiap Siklus

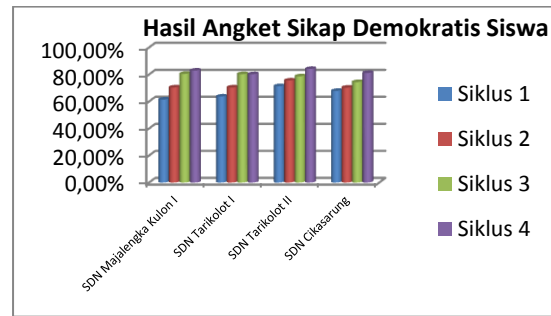
2. Metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) terhadap sikap demokrasi siswa kelas V Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian, hasil angket sikap demokratis siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari gambaran lengkap berkaitan dengan hasil sikap demokratis siswa selama kegiatan pembelajaran dalam penelitian yang peneliti laksanakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Angket Tiap Siklus

No	Nama Sekolah	Siklus			
		1	2	3	4
1	SDN Majalengka Kulon I	61,46 %	70,44 %	80,47 %	82,90 %
2	SDN Tarikolot I	63,67 %	70,36 %	80,25 %	80,16 %
3	SDN Tarikolot II	71,35 %	75,52 %	78,65 %	84,11 %
4	SDN Cikasarung	67,86 %	70,24 %	74,36 %	81,15 %
	Rata-rata	66,09 %	71,64 %	78,43 %	82,08 %

Dari Tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata hasil angket sikap demokratis siswa siklus 1 yaitu 66,09%, siklus 2 71,64%, siklus 3 78,43%, serta siklus 4 82,08%. Berdasarkan tabel di atas hasil angket sikap demokratis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, tetapi khusus untuk SDN Tarikolot I dari siklus 3 ke siklus 4 mengalami penurunan sebesar 0,09%. Peningkatan sikap demokratis siswa juga dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



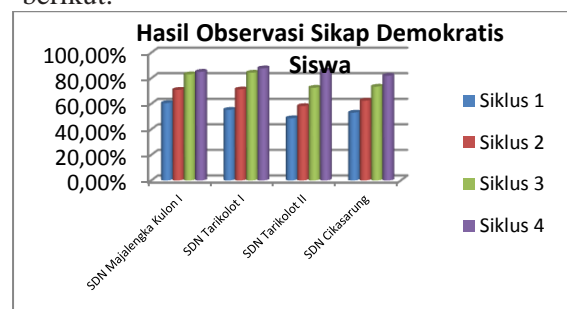
Gambar Grafik Angket Sikap Demokratis Tiap Siklus

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) telah dilakukan dengan baik hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil penilaian kegiatan siswa yang disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel Hasil Observasi Sikap Demokratis Tiap Siklus

No	Nama Sekolah	Siklus			
		1	2	3	4
1	SDN Majalengka Kulon I	60,63 %	70,94%	83,13%	85,10%
2	SDN Tarikolot I	55,31 %	71,35%	84,38%	87,81%
3	SDN Tarikolot II	48,75 %	58,25%	72,62%	86%
4	SDN Cikasarung	53,10 %	62,50%	73,45%	82,02%
	Rata-rata	54,45%	65,76%	78,40%	85,23%

Dari Tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata hasil observasi sikap demokratis siswa siklus 1 yaitu 54,45%, siklus 2 65,76%, siklus 3 78,40%, serta siklus 4 85,23%. Berdasarkan tabel di atas hasil observasi sikap demokratis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan sikap demokratis siswa juga dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik Observasi Sikap Demokratis Siswa Tiap Siklus

Berdasarkan data-data yang telah tersaji di atas, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat meningkatkan sikap demokratis siswa di kelas V SDN Majalengka Kulon I, SDN Tarikolot I, SDN Tarikolot II, serta SDN Cikasarung khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi keputusan bersama. Hasil penelitian ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dari sebelumnya, dapat memahami materi yang disampaikan peneliti, mempunyai rasa percaya diri, mempunyai rasa semangat belajar dan mempunyai sikap simpati terhadap teman. Selama melaksanakan tindakan pada empat siklus hasil yang diperoleh terlihat terus mengalami peningkatan yang cukup baik. Peningkatan terlihat dari seluruh aspek penelitian baik dari tes evaluasi, nilai rata-rata siswa, observasi guru dan observasi siswa. Berikut tabel hasil rekap peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya:

Tabel Rekapitulasi Peningkatan Proses Pembelajaran

No. Peningkatan	Siklus I- Siklus II	Siklus II- Siklus III	Siklus III- Siklus IV
1 Angket Sikap Demokratis	8,40%	9,48%	4,65%
2 Observasi Sikap Demokratis	20,77%	19,22%	8,71%
3 Observasi Guru	10,86%	21,63%	4,03%

Maka berdasarkan data yang diperoleh di atas, penelitian ini dapat meningkatkan sikap demokratis siswa di Kelas V SDN Majalengka Kulon I, SDN Tarikolot I, SDN Tarikolot II, serta SDN Cikasarung dengan menggunakan metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT). Hasil yang diperoleh berdasarkan angket dan observasi terhadap siswa menggambarkan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) pada materi keputusan bersama memperoleh hasil yang baik dan positif.

### Kesimpulan

Berdasarkan tahapan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dikemukakan simpulan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) telah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan penilaian dari setiap siklusnya yang mengalami peningkatan yaitu rata-rata hasil dari observasi guru siklus I yaitu 65%, siklus II yaitu 72,06%, siklus III yaitu 87,65%, serta siklus IV yaitu 91,18%.
2. Berdasarkan hasil angket sikap demokratis siswa dan hasil observasi sikap demokratis siswa, penelitian ini mengalami peningkatan diketahui bahwa rata-rata hasil angket sikap demokratis siswa siklus I yaitu 66,09%, siklus II yaitu 71,64%, siklus III yaitu 78,43%, serta siklus IV yaitu 82,08%. Kemudian berdasarkan hasil rata-rata observasi sikap demokratis siswa siklus I yaitu 54,45%, siklus II yaitu 65,76%, siklus III yaitu 78,40%, serta siklus IV yaitu 85,23%. Kemudian persentase peningkatan pada proses pembelajaran dari setiap siklusnya adalah sebagai berikut angket sikap demokratis siklus I ke siklus II 8,40%, siklus II ke siklus III 9,48%, siklus III ke siklus IV 4,65%; kemudian observasi sikap demokratis siklus I ke siklus II 20,77%, siklus II ke siklus III 19,22%, siklus III ke siklus IV 8,71%; dan observasi guru siklus I ke siklus II 10,86%, siklus II ke siklus III 21,63%, siklus III ke siklus IV 4,03%.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benninga, Jacquea, S. Ed. (1991). *Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teacher College Press.
- Fathurrohman. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hidayat, Komarudin dan Azra, Azyumardi. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Tim ICCE UIN-Jakarta.
- Hornby, A.S. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Iru, La, dan La Ode Safiun Arihi. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Multi Presindo: Yogyakarta.
- Jain, Vishal. (2014). 3d Model of Attitude. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*. Vol. 3, No. 3, pp. 1-12.
- La Iru dan La Ode Saifun. (2012). *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Kendari: CV Multi Presindo.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oliha, Josephine dan Audu, Vivian. (2015). Effectiveness of Value Clarification and Self-Management Techniques in Reducing Drop Out Tendency Among Secondary Schools Students In Edo State. *European Journal of Educational and Development Psychology*. Vol.3, No.1, pp.1-13.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2008). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI PRESS.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyasa, Arta. (2012). *Prospek Pekerja Sosial di Indonesia Cerah*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Tukiran dkk. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tannir, Abir and Al-Hroub, Anies. (2013). Effects of Character Education on The Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students. *International Journal of Special Education*. Vol 28, No: 1. Hal. 47-59.
- Thornberg, Robert and Elvstrand, Helene. (2012). Children's experiences of democracy, participation, and trust in school. *International Journal of Educational Research*, (53), 44-54.
- Taniredja. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.
- Winarno. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.